

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pemahaman Tentang patung

Seperti diketahui, gambar-gambar dan patung-patung adalah bendabenda yang paling umum di altar-altar kaum penyembah berhala seperti kaum Nabi Ibrahim, bangsa Mesir Kuno, bangsa Yunani dan Romawi, orang-orang Hindu, dan lain-lain sampai kini. Bangsa Arab zaman jahiliah pada umumnya memuja berhala. Masing-masing kabilah (suku) mempunyai berhala sendiri yang menjadi pujaan mereka. Demikian pula bangsa-bangsa lain tidak ketinggalan dalam memuja berhala, berupa patung buatan tangan manusia, dewa-dewa dan manusia yang mereka anggap keramat, kemudian mereka buat patungnya untuk mereka puja.¹

Secara umum patung berarti tiruan bentuk orang, hewan dan sebagainya yang dibuat (dipahat, diukir) dari batu, kayu dan sebagainya; arca.² Dalam pengertian yang lebih luas, seni patung merupakan karya seni rupa tiga dimensi, artinya memiliki ruang atau volume sehingga dapat dilihat dari berbagai arah. Seni patung dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk yang indah. Sesuai perwujudannya, seni patung dapat dibuat dari berbagai macam bahan, alat dan teknik. Dengandemikian, yang dimaksudkan dengan patung adalah karya seni rupa tiga dimensi yang diwujudkan dalam berbagai bentuk yang indah

Seni patung merupakan hasil ekspresi jiwa manusia dengan membuat bentuk visual melalui tiga dimensi yang bertujuan keindahan.³ Bentuk seni patung mempunyai berbagai ukuran, dari yang kecil untuk hiasan di meja, sampai yang besar. Bentuk terakhir ini kemudian dikenal sebagai monumen. Namun ada juga patung yang dibangun sebagai tanda penghormatan terhadap seseorang, misalnya patung Budha, atau patung Pangeran Diponegoro. Pada umumnya patung dibuat dalam bentuk manusia dan binatang, tetapi ada pula dalam bentuk lain. Pada abad ke-20 para pematung bekerja dengan menggunakan cahaya, ruang, dan alam, yang merupakan perluasan konsep patung tradisional.

Seperti seni lukis, seni patung mula-mula dihasilkan dalam rangka upacara keagamaan. Waktu itu patung biasanya merupakan perwujudan

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Munawwir*, 14 ed. (Yogyakarta: Pustaka Progesif, 1948), 798.

² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*, 737.

³ Dewan Redaksi Ensiklopedi Nasional Indonesia, *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 190M), 259.

tokoh nenek moyang atau orang berjasa yang disembah oleh masyarakat primitif. Masyarakat primitif percaya kepada alam kehidupan sesudah mati, sehingga bagi mereka yang berjasa dibangun suatu bentuk sebagai lambang. Bahan utamanya batu. Perkembangan seni patung dapat dikatakan sebagai rekaman perkembangan kebudayaan manusia. Tidak sedikit pematung modern yang tertarik pada bentuk seni patung murni yang dikomunikasikan dalam karya mereka; ada juga yang menampilkannya dalam gaya abstrak atau non-representasional. Mereka umumnya menggunakan bahan baja anti karat, plastik, aluminium, gelas atau bahan industri lainnya.⁴

B. Seni Ukir Patung Jepara

Seni merupakan proses dari manusia yang sangat sulit untuk dijelaskan dan sulit juga untuk dinilai bahwa masing-masing individu memilih sendiri peraturan dan parameter yang menuntunnya atau kerjanya. Seni sendiri berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *sani* yang artinya pemujaan, persembahan atau layanan. Sedangkan Secara istilah seni adalah segala kegiatan dan hasil karya manusia yang mengutarakan pengalaman batinnya karena disajikan dengan unik dan menarik sehingga menimbulkan pengalaman atau kegiatan batin pula pada diri seseorang yang dapat merasakan sesuatu dengan puas.⁵ Dengan kata lain seni merupakan salah satu cara untuk mencapai keseimbangan hidup dengan menjadikan seni sebagai media untuk mengekspresikan perasaan senang atau sedih ke dalam sesuatu yang indah dan dapat dinikmati.

Fungsi dari seni sendiri praktis yang dapat melayani suatu kebutuhan fisik, yakni seni dipakai untuk menggambarkan mimpi, imajinasi atau intuisi seorang seniman tentang sesuatu bahkan semua hal. Seni juga dapat dijadikan sebagai media untuk bermain, media teknik dan mencari material sebagai bentuk dari pemaknaan.⁶ Sebelum manusia mengenal tulisan manusia telah mengenal seni terlebih dahulu, seni merupakan bentuk perwujudan dari gagasan dan perasaan seseorang yang tidak pernah lepas dari masyarakat dan dibebaskan melalui kebudayaan.

Berbagai karya seni di sekeliling kita memiliki banyak macam ragamnya, Seni jika dilihat dari sifatnya dibagi menjadi dua yaitu:

1. Seni murni (*fine art*) adalah suatu karya seni dua atau tiga dimensi yang memiliki karakteristik yang natural dan alami guna

⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedi Nasional Indonesia, 259.

⁵ Probosiwi, "Pengetahuan Dasar Seni Rupa Dan Keterampilan Serta Pembuatan Bahan Ajar Dengan Teknik Motase," *Jurnal Pemberdayaan* 1, no. 2 (2017): 277.

⁶ Rahman Fuad, "Wayang Onthel Komunitas Old Bikers Velocipede Old Classic (VOC) Magelang," *Figur* 1, no. 2 (2015): 181.

memenuhi hasrat estetis serta ekspresi dari senimannya. Tujuan dari seni murni ini adalah untuk dapat dinikmati keindahan dan keunikannya saja tanpa memandang dari fungsinya, jadi dalam karya seni murni tidak memiliki fungsi praktis.

2. Seni terapan (*applied art*) adalah suatu karya seni dua atau tiga dimensi yang dibuat dengan pertimbangan utama untuk memenuhi fungsi praktis atau terapan. Tujuan dari seni terapan yaitu untuk dapat dinikmati keindahan keunikan serta fungsi praktisnya dengan prinsip pembentukannya mengikuti fungsi tertentu dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Namun dalam berkarya seni tidak harus selalu indah atau untuk membangkitkan pengalaman dari sisi keindahan saja tetapi bisa untuk membangkitkan rasa kemanusiaan, sehingga karya seni tersebut memiliki nilai-nilai dengan sesama manusia.⁸

Jepara menjadi salah satu kota penghasil suatu seni yaitu karya seni rupa berupa seni ukir, seni ukir adalah seni memahat pada material dengan pola maupun struktur hias yang dibuat cekung maupun cembung tergantung mengikuti alur gambar yang dibuat.⁹ Seni ukir sudah menjadi ciri khas dari kota Jepara yang biasanya disebut sebagai Kota Ukir karena banyak kalangan yang mengenal kehebatan para pengrajin seni ukir di Jepara baik dalam kualitas material ataupun kualitas estetikanya pada motif dan pola ukiran.¹⁰ Seni ukir merupakan salah satu seni yang menyimpan berbagai nilai keindahan yang bukan hanya dijadikan pemuas mata, melainkan melebur dengan nilai-nilai moral, adat dan agama.¹¹ Seiring berjalannya waktu seni ukir telah berkembang menjadi berbagai macam ragam jenis seni ukir yang diciptakan yaitu: ukir relief kayu, ukir kaligrafi, ukir pada prabotan-prabotan rumah tangga dan lainnya.¹²

⁷ ProboSiwi, "Pengetahuan Dasar Seni Rupa Dan Keterampilan Serta Pembuatan Bahan Ajar Dengan Teknik Motase," 277.

⁸ Mohammad Rondhi, "Fungsi Seni Bagi Kehidupan Manusia : Kajian Teoretik," *Figur* 8, no. 2 (2014): 122.

⁹ Eko Darmawanto, "PERANCANGAN MONUMEN IDENTITAS KOTA JEPARA Berbasis Ukir Tradisi Menggunakan Metode Black Box," *Corak : Jurnal Seni Kriya* 8, no. 2 (2020): 145.

¹⁰ Rokhis Saidah, "Krisis Regenerasi Pengukir Muda Dan Eksistensi Kearifan Budaya Ukir Jepara (Studi Kasus Di Desa Mulyoharjo , Kabupaten Jepara)," *Forum Ilmu Sosial* 44, no. 2 (2017): 107.

¹¹ Anik Rahmawati, "Seni Relief Desa Senenan: Kajian Estetik, Fungsi, Dan Pewarisannya Di Sanggar Jepara Carver," *Catharsis* 6, no. 1 (2017): 29.

¹² Rahmawati, 29.

C. Seni Patung dalam prespektif islam

Islam tanpa seni dan seni tanpa Islam terasa kurang lengkap karena dalam Islam sendiri memerlukan akan hal tersebut. Imam Al-Gazali pernah mengatakan dalam kitab *uhyā ulum ad-din* bahwa jika seseorang tidak mempunyai seni dalam dirinya maka dikhawatirkan jiwanya akan kering.¹³ Islam merupakan ajaran tuhan yang memerlukan seni dalam mengartikulasi nilai-nilai estetikanya untuk dapat merasakan keindahan, kesyahduan serta keheningan. Seni Islam adalah seni yang mendukung unsur-unsur keislaman yang terkandung di dalam Al-Quran dan Hadis. Seni itu manifestasi dan refleksi dari kehidupan manusia, hanya saja dari sisi pandang estetika dan etika yang berbeda karena dalam seni “yang jelek bisa jadi bagus” dan “yang bagus bisa jadi jelek tetapi bagus”.²⁹

Terdapat norma-norma yang harus dipatuhi bagi orang Islam dalam seni yaitu:

1. Dilarang menciptakan hikayat yang menceritakan dewa-dewa, kebiasaan pengarang yang mengkritik tuhan;
2. Dilarang menyanyikan lagu-lagu yang berisikan katakata yang tidak sopan;
3. Dilarang memainkan musik yang merangsang kepada gerakan-gerakan yang sensual;
4. Dilarang melukis lukisan yang bersifat pornografi, serta melukis hal-hal yang bernyawa;
5. Dilarang berpeluk-pelukan antara laki-laki dan perempuan atas nama tarian;
6. Dilarang menampilkan drama dan film yang melukiskan kekerasan, kebencian dan kekejaman;
7. Dilarang memakai pakaian yang memamerkan aurat.³⁰

Seni sudah seharusnya lahir sebagai suatu proses dalam pendidikan yang bersifat positif dan tidak luput terhindar dari ajaran dan batasan syariat Islam, karena telah hadir Islam yang akan menghidupkan berbagai bentuk seni yang sesuai dengan perkembangan zaman. Terdapat tujuan diperbolehkannya berkarya seni dalam Islam yaitu membimbing manusia ke arah ketauhidan dan pengabdian diri kepada Allah SWT. beberapa seni yang diperbolehkan guna membangun pendidikan Islam yaitu seni khat, seni bina, seni suara, lagu dan irama, seni sastra seni pembuatan dan lain sebagainya.³¹

Terdapat empat ciri utama dalam kesenian Islam agar tidak menyimpang dari agama yaitu:

¹³ Akhmad Akromusyuhada, “Seni Dalam Perspektif Al-Quran Dan Hadist,” *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2018): 2.

1. Keindahan, Islam tidak melarang kaumnya untuk menikmati keindahan sesuatu, namun sesuatu yang indah tidak hanya bila dipandang cantik tetapi tentu yang baik dan benar dan tentu saja yang dapat menyenangkan hati dan memberikan rasa kegembiraan. Dalam hadis juga telah disebutkan bahwa “sesungguhnya Allah itu maha indah dan suka keindahan”.
2. Unsur moral, dalam berkarya seni harus ada unsur moral yaitu berunsur kebaikan dan bebas dari pada hal yang negatif, karena Islam merupakan pantulan agama pada kebudayaan yang mempunyai nilai-nilai akhlak untuk mendapatkan keridloan Allah swt.
3. Kepelbagaian dalam kesatuan, kesenian Islam tidak tersebar secara langsung dalam masyarakat namun secara pelan-pelan dan bertahap dengan tetap menggunakan peraturan yang ditetapkan dalam seni Islam, prinsip dan fungsi kesenian Islam masih tetap memperlihatkan kesatuan yang jitu.
4. Hubungan antara agama, etika dan estetika, karena seni Islam bertujuan untuk mencari ridlo Allah maka seni dilahirkan oleh agama dan etika akan merumuskan agama yang baik atau yang buruk. Jelas sudah disinggung bahwa betapa eratnya hubungan antara agama, etika dan estetika sehingga setiap karya seni hendaklah mengandung nilai murni yang bebas dari unsur yang negatif.¹⁴

Seni ukir sendiri menurut pandangan Islam menjadi keistimewaan bagi bangunan-bangunan Islam seperti masjid. Biasanya ukiran-ukiran yang dibuat berbentuk dalam khat berupa tulisan ayat Al-Quran dan hadis yang dapat memberi kesan keindahan. Seni ukir juda disebut dengan seni pahat yang berupa patung-patung manusia, bintang atau apa saja yang berkenaan dengan seni ukir relief.¹⁵

Berkaitan dengan deskripsi di atas peneliti ingin mengetahui mengenai seni ukir patung di Jepara dalam agama Islam yang dikuatkan dari beberapa dalil Al-Quran maupun hadis seperti berikut:

Surah Al-Anbiya: 51-52

وَلَقَدْ آتَيْنَا ۖ إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِن قَبْلِهِ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي ۖ أَنتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ

Artinya: dan Sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun), dan adalah Kami mengetahui (keadaan)nya. (ingatlah), ketika Ibrahim berkata

¹⁴ Akromusyuhada, “Seni Dalam Perspektif Al-Quran Dan Hadist.”

¹⁵ Akromusyuhada.

kepada bapaknya dan kaumnya: "Patung-patung Apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?"¹⁶

Hadis dari Shohih Al-Bukhori No. 1963

صحيح البخاري ١٩٦٣: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا أَخْبَرَتْهُ أَنَّهَا اشْتَرَتْ مُرْقَةً فِيهَا تَصَاوِيرُ فَلَمَّا رَأَاهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ عَلَى الْبَابِ فَلَمْ يَدْخُلْهُ فَعَرَفْتُ فِي وَجْهِهِ الْكَرَاهِيَةَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتُوبُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَاذَا أَذْنَبْتُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا بَالُ هَذِهِ التُّمْرِقَةِ قُلْتُ اشْتَرَيْتُهَا لَكَ لِتَقْعُدَ عَلَيْهَا وَتَوَسَّدَهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَصْحَابَ هَذِهِ الصُّوَرِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُعَذَّبُونَ فَيَقَالُ لَهُمْ أَخْيُوا مَا خَلَقْتُمْ وَقَالَ إِنَّ النَّبِيَّ الَّذِي فِيهِ الصُّورُ لَا تَدْخُلُهَا الْمَلَائِكَةُ.^{١٧}

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Nafi' dari Al Qasim bin Muhammad dari 'Aisyah Ummul Mu'minin radliyallahu 'anha dia mengabarkan kepadanya bahwa Dia telah membeli bantal yang ada gambarnya. Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melihatnya, Beliau berdiri di pintu dan tidak masuk ke dalam rumah. Maka aku mengerti betapa dari wajah Beliau nampak ketidak sukaan. Maka aku katakan: "Wahai Rasulullah, aku bertaubat kepada Allah dan kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, dosa apa yang telah aku perbuat?" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Mengapa bantal ini ada disini." Aku berkata: "Aku membelinya untuk anda agar anda dapat duduk dan bersandar di atasnya." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya orang yang membuat gambar ini akan disiksa pada hari qiyamat dan akan dikatakan kepada mereka: 'hidupkanlah apa yang telah kalian ciptakan'." Dan Beliau juga bersabda: "Sesungguhnya rumah yang berisi gambar-gambar tidak akan dimasuki oleh Malaikat." (HR. Imam Bukhari).

¹⁶ Departeman Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989).

¹⁷ Imam Bukhari, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūlillah Ṣallallah 'alaihi wa sallam wa Sunanihi wa Ayyāmihī* (Beirut: Dar I, 1987), Hadis no. 1963, diambil dari Hadisoft.

Hadis dari Shahih Al-Bukhori No. 2073

صحيح البخاري ٢٠٧٣: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ أَخْبَرَنَا عَوْفٌ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي الْحَسَنِ قَالَ كُنْتُ عِنْدَ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا إِذْ أَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا عَبَّاسٍ إِنِّي إِنْسَانٌ إِنَّمَا مَعِيشَتِي مِنْ صَنْعَةِ يَدَيَّ وَإِنِّي أَصْنَعُ هَذِهِ التَّصَاوِيرَ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ لَا أُحَدِّثُكَ إِلَّا مَا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ سَمِعْتُهُ يَقُولُ مَنْ صَوَّرَ صُورَةَ فَإِنَّ اللَّهَ مُعَذِّبُهُ حَتَّى يَنْفُخَ فِيهَا الرُّوحَ وَلَيْسَ يَنْفُخُ فِيهَا أَبَدًا فَرَبَا الرَّجُلُ رَيْوَهُ شَدِيدَةً وَاصْفَرَ وَجْهَهُ فَقَالَ وَنَحْكَ إِنْ أَبَيْتَ إِلَّا أَنْ تَصْنَعَ فَعَلَيْكَ بِهَذَا الشَّحْرِ كُلِّ شَيْءٍ لَيْسَ فِيهِ رُوحٌ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ سَمِعَ سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَزْرَةَ مِنْ النَّضْرِ بْنِ أَنَسٍ هَذَا الْوَاحِدَ¹⁸

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin 'Abdul Wahhab telah menceritakan kepada kami Yazid bin Zurai' telah mengabarkan kepada kami 'Auf dari Sa'id bin Abi Al Hasan berkata: Aku pernah bersama Ibnu 'Abbas radliyallahu 'anhu ketika datang seorang kepadanya seraya berkata: "Wahai Abu 'Abbas, aku adalah seorang yang mata pencaharianku adalah dengan keahlian tanganku yaitu membuat lukisan seperti ini." Maka Ibnu 'Abbas berkata: "Aku tidaklah menyampaikan kepadamu perkataan melainkan dari apa yang pernah aku dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang Beliau bersabda: "Siapa yang membuat gambar lukisan, Allah akan menyiksanya hingga dia meniupkan ruh (nyawa) kepada gambarnya itu dan sekali-kali dia tidak akan bisa mendatangkannya selamanya." Maka orang tersebut sangat ketakutan dengan wajah yang pucat pasi lalu berkata: "Bagaimana pendapatmu kalau aku tidak bisa meninggalkannya kecuali tetap menggambar?" Dia (Ibnu 'Abbas) berkata: "Gambarlah olehmu pepohonan dan setiap sesuatu yang tidak memiliki nyawa." (H. R. Imam Bukhori).

Hadis dari Shahih Muslim.1609

صحيح مسلم ١٦٠٩: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ أَبِي الْهَيْجَاجِ الْأَسَدِيِّ قَالَ قَالَ لِي عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ أَلَا أُبْعَثُكَ عَلَى مَا بَعَثَنِي عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ لَا تَدْعَ بَعْدًا إِلَّا طَمَسْتَهُ وَلَا قَبْرًا مُشْرِفًا إِلَّا سَوَّيْتَهُ وَحَدَّثَنِي أَبُو بَكْرٍ بْنُ خَلَادٍ الْبَاهِلِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى وَهُوَ الْقَطَّانُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنِي حَبِيبٌ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ وَلَا صُورَةً إِلَّا طَمَسْتَهَا¹⁹

¹⁸ Bukhari, Hadis no. 2073, diambil dari Hadisoft.

¹⁹ Al-Naisabur, *al-Jami' Shahih Muslim*, Hadis no. 1609, diambil dari Hadisoft.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dan Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Zuhair bin Harb -Yahya berkata- telah mengabarkan kepada kami -sementara dua orang yang lain- berkata: telah menceritakan kepada kami Waki' dari Sufyan dari Habib bin Abu Tsabit dari Abu Wa`il dari Abul Hayyaj Al Asadi ia berkata: Ali bin Abu Thalib berkata: "Maukah kamu aku utus sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengutusku? Hendaklah kamu jangan meninggalkan patung-patung kecuali kamu hancurkan, dan jangan pula kamu meninggalkan kuburan kecuali kamu ratakan." Dan telah menceritakan kepadaku Abu Bakar bin Khallad Al Bahili Telah menceritakan kepada kami Yahya Al Qaththan Telah menceritakan kepada kami Sufyan telah menceritakan kepadaku Habib dengan isnad ini, dan ia mengatan, "Dan jangan pula kamu tinggalkan gambar kecuali kamu menghapusnya." (HR. Imam Muslim).

Dapat dipahami bahwa pada umat terdahulu terdapat tradisi untuk membuat gambar-gambar atau patung orang-orang saleh yang sudah meninggal dunia, namun beriringan dengan waktu lambat laun patung-patung tersebut malah disembah dan dianggap sebagai tuhan dengan menyekutukan Allah. Maka dengan adanya hal tersebut Allah mengancam melalui Rasulullah bahwa yang membuat gambar atau patung-patung tersebut akan mendapat dosa yang besar dan membuat Allah murka.²⁰

Menurut Muhammad Ali Al-Sabuni yang dikutip oleh Tarmizi dan Jamhuri dalam jurnal membuat gambar dalam perspektif hukum Islam bahwa terdapat beberapa gambar atau patung yang diharamkan dan diperbolehkan yaitu:

Gambara atau patung yang tidak diperbolehkan:

1. Patung tiruan orang, hewan dan makhluk bernyawa lainnya
2. Gambar yang dilukis dengan tangan yang merupakan tiruan makhluk bernyawa
3. Lukisan dalam bentuk yang utuh
4. Gambar yang menonjol, serta menimbulkan rasa hormat dan digantungkan di tempat yang mudah dilihat

Gambar atau patung yang diperbolehkan:

1. Lukisan atau patung bukan dalam bentuk orang atau makhluk bernyawa seperti lukisan benda-benda tidak bernyawa yaitu lukisan pemandangan alam

²⁰ Akromusyuhada, "Seni Dalam Perspektif Al-Quran Dan Hadist," 4.

2. Semua lukisan yang menggambarkan tubuh tetapi tidak utuh seperti gambar tangan saja atau mata saja dan lain sebagainya
3. Boneka untuk anak-anak kecil juga diperbolehkan.²¹

D. Kajian Living hadis

1. Pengertian hadis

Hadis merupakan suatu yang penting bagi umat Islam karena didalamnya terungkap berbagai tradisi yang berkembang pada masa Rasulullah. Hadis adalah segala yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang menjadi tumpuan umat Islam hingga saat ini. Ajaran agama Islam memiliki kitab suci Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup. Hadis sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an.

Keberadaan hadis, menjadi pelengkap dan menyempurnakan supaya umat tidak salah paham dalam memaknai setiap ayat atau ajaran agama. Saat umat mempertanyakan hal baru dan belum terdapat di Al-Quran serta hadis, maka diambil dari Ijma'. Kemudian berlanjut baru dijelaskan dan diperkuat dengan adanya Qiyas.

Menurut Fazlur Rahman definisi hadis secara harfiah adalah ceritera, penuturan atau laporan atau sebuah narasi singkat yang mempunyai tujuan untuk memberikan informasi tentang apa yang dikatakan, dilakukan, disetujui atau tidak oleh Nabi, dan juga informasi mengenai para sahabat. Sedangkan menurut ahli usul fiqh hadis merupakan perkataan, perbuatan dan penetapan yang disandarkan pada Rasulullah SAW setelah kenabian. Adapun sebelum kenabian tidak dianggap sebagai hadis karena yang disebut dengan hadis adalah mengerjakan apa yang menjadi konsekuensinya.²²

2. Gambaran Umum Living Hadis

Seiring dengan perkembangan zaman sehingga menyebabkan terjadinya perdebatan di kalangan ulama klasik mengenai konsep sunnah dan hadis, para pakar hadis modern juga memperdebatkan antara konsep living sunnah (living tradition) dan living hadis (living hadith). Muhammad Mushtofa Azami

²¹ Jamhuri, "Membuat Gambar Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Perbandingan Antara Yusuf Qaradawi Dan Muhammad Ali AlSabuni)," *Jurnal Dusturia* 10, no. 1 (202M): 99–100.

²² Abdul Fatah, *Hadis-Hadis Prediktif Dan Teknis Studi Pemikiran Fazlur Rahman* (Semarang: Pustaka Rizky Putra, 2012), 12.

mendefinisikan living sunnah adalah kesepakatan kaum muslimin tentang praktik keagamaan. Fazlur Rahman, dipandang sebagai penggagas living sunnah era modern, memaknai living sunnah sebagai aktualisasi tradisi yang hidup yang bersumber dari Nabi Muhammad saw kemudian dimodifikasi dan dielaborasi oleh generasi setelahnya sampai pada masa prakodifikasi dengan berbagai perangkat interpretasi untuk dipraktikkan pada komunitas tertentu.

Sementara living hadis menurut Muhammad Alfatih Suryadilaga adalah gejala yang nampak di masyarakat berupa polapola perilaku yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad Saw. Konsep living hadis ini nampaknya merupakan perkembangan dari konsep living sunnah yang digagas oleh Fazlur Rahman, walaupun dengan menggunakan perspektif yang berbeda. Living sunnah menggunakan perspektif historis dalam menelisik jejak tradisi Nabi Muhammad Saw yang tenggelam, sebagai implikasi dari hadis yang diverbalisasikan. Sementara living hadis menggunakan perspektif fenomenologis dalam mengungkap tradisi dan struktur budaya yang diklaim bersumber dari hadis Nabi Muhammad Saw. Maka dapat disimpulkan bahwa keduanya merupakan keilmuan yang saling berkaitan.

3. Pengertian Living Hadis

Living hadis merupakan suatu bentuk pemahaman hadis yang berada dalam level praksis lapangan. Oleh karena itu, pola pergeseran yang digagas oleh Fazlur Rahman berbeda sama sekali dengan kajian living hadis. Apa yang dijalankan di masyarakat kebanyakan tidak sama sesuai dengan misi yang diemban Rasulullah saw. melainkan berbeda sesuai dengan konteks yang ditujunya. Ada perubahan dan perbedaan yang menyesuaikan karakteristik masing-masing lokalitasnya. Sebagaimana digambarkan oleh Rumi tentang sejumlah orang yang menilai gajah dalam kegelapan.²³

Living hadis atau Sunnah yang hidup telah berkembang dengan sangat pesat diberbagai daerah dalam imperium islam. Dan karena perbedaan didalam praktek hukum semakin besar, maka sunnah yang hidup tersebut berkembang menjadi sebuah disiplin formal yaitu hadis Nabi. Secara bahasa living berasal dari bahasa inggris, yaitu live yang berarti hidup. Kata ini sepadan dengan *alhayy* dalam bahasa arab yang juga bermakna hidup.

²³ Fazlur Rahman, *Islam*, trans. oleh Muhammad Ahsin (Bandung: Pustaka Firdaus, 1994), 141.

Adapun hadis secara bahasa bermakna *al-jadid* yang berarti baru lawan kata *qadim* yang bermakna sesuatu yang lama. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa living hadis bermakna hadis yang hidup.²⁴ Living hadis juga bisa diartikan sebagai suatu kajian ilmiah yang berkaitan dengan bermacam-macam peristiwa sosial yang didasari atas hadirnya hadis didalam sebuah kelompok masyarakat muslim tertentu. Dengan demikian living hadis adalah segala perkataan, tindakan, dan ketetapan Nabi yang hidup ditengah-tengah masyarakat.²⁵

4. Asal-Usul Living Hadis

Pemikiran Fazlur Rahman seorang cendekiawan Pakistan mempunyai pandangan hadis yang berbeda. Pemikiran fazlur Rahman mengenai hadis dapat di lihat dalam bukunya yang berjudul *Islam dan Islamic Methodology in History*. Hadisnya verbal tradition, sedangkan sunah merupakan practical tradition atau silente tradition. Ada bagian terpenting dalam hadis, yaitu : sanad atau rawi dan matan. Fazlur Rahman memberi tesis, istilah yang dikembangkan dalam kajian ini merupakan sunnah dahulu baru kemudian menjadi istilah hadis. Hadis berasal dan berkembang dalam tradisi nabi dan tersebar secara lurus. Dengan seiring penyebaran islam, teladan diaktualisasikan oleh sahabat dan tabi'in menjadi praktik keseharian dan kemudian disebutkan oleh Fazlur Rahman dengan *the living tradition* Sunnah yang hidup.²⁶

E. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari kesamaan penulisan, berikut ini penulis sampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

1. Penelitian yang berjudul “Umat islam pengrajin Patung Batu Di kecamatan trowulan kabupaten mojokerto” skripsi oleh Amylatus Saadah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dari penelitian yang dilakukan oleh Amylatus Saadah dapat diketahui bahwa metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode etnografi. skripsi ini adalah teori fungsionalisme struktural oleh

²⁴ Muhammad Rofi, “Tradisi Sedekah Nasi Bungkus Hari Jumat Oleh Komunitas Sijum Amuntai,” *Jurnal Living Hadis* 4, no. 1 (2019): 140.

²⁵ Nur Huda, “Living Hadis Pada Tradisi Tawasul Dan Tabarak Dimakam Sunan Bonang Lasem Rembang,” *Jurnal Studi Hadis* 6, no. 2 (2020): 306.

²⁶ Fuad Hasan, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1997).

Robert K Marton fungsi dan disfungsi. Dengan teori ini penulis berharap dapat menjelaskan bahwa pengrajin patung batu memiliki pandangan hidup yang berguna untuk memenuhi kebutuhan hidup. Perbedaan penelitian terdahulu lebih condong ke ilmu patung secara spesifik. Adapun persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian lapangan.

2. Penelitian yang berjudul “Sakralitas patung tuan ma Pada masyarakat katolik dilarantuka kabupaten flores timur” skripsi oleh shakel ahmad universitas negeri syarif hidayatullah jakarta. Dari penelitian yang dilakukan oleh Shakel ahmad dapat diketahui bahwa metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kajian pustaka, pada skripsi ini, penulis berupaya membongkar aspek-aspek sosio-teologis dan nilai-nilai fenomena keagamaan yang ada pada patung tuan ma.mulai dari sejarah, ritual prosesi devosi terhadap patung tuan ma. Perbedaan penelitian terdahulu lebih condong ke penelitian sejarah
3. Penelitian yang berjudul “Persepsi Pemahat Patung Terhadap Upah Mematung Di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto” skripsi oleh Nurma hanik Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dari penelitian yang dilakukan oleh Nurma hanik dapat diketahui bahwa metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode Studi analisis hukum islam hukum Islam, pada skripsi ini, penulis menyikapi persepsi para pemahat dengan sikap bahwa upah mematung dibolehkan selama profesi itu dilakukan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan tidak ada pilihan lain yang bisa dilakukan kecuali dengan bekerja sebagai pemahat patung. Perbedaan penelitian terdahulu lebih condong ke studi analisis hukum islam tentang upah pemahat di desa trowulan.

F. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian kualitatif bersifat opsional, yang berisi mengenai kerangka konstruk teoritis yang menjadikan pijakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data di lapangan. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman pemahat patung terhadap hadis larangan membuat patung di desa mulyoharjo Jepara.

Dengan hal ini penulis ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan dan respon. Pemahat dalam memahami hadis larangan membuat patung di desa mulyoharjo Jepara.

Selanjutnya berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis akan melakukan observasi guna mendapatkan data yang valid sehingga

nantinya dapat dipertanggungjawabkan. Berikut kerangka berfikir dalam penelitian ini.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

